



Research Article

Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama: Sinergi Untuk Perdamaian

Siti Ropiah¹, Coan Alfian²

1. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: ropiah@staihas.ac.id 

2. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: coanalfian765@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : May 19, 2025

How to Cite: Siti Ropiah and Coan Alfian (2025) "Implementation of Religious Moderation at SDN Karangasih 13, Cikarang Utara, Bekasi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1422-1431. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1895.

Implementation of Religious Moderation at SDN Karangasih 13, Cikarang Utara, Bekasi

Abstract. This study aims to analyze the implementation of religious moderation at SDN Karangasih 13, Cikarang Utara, Bekasi. Religious moderation refers to a balanced approach that promotes tolerance, respect for diversity, and rejection of extremism in practicing religious life. Implementing religious moderation in elementary schools plays a strategic role in shaping students' character from an early age to live harmoniously in diversity. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The subjects of the study include teachers, students, the principal, and educational staff at SDN Karangasih 13. The results show that the implementation of religious moderation in the school is carried out through three

main aspects: (1) Integration of religious moderation values into the curriculum, particularly in Religion and Pancasila Education subjects; (2) School activities that promote tolerance and inclusivity, such as joint celebrations of religious holidays; and (3) Instilling moderation values through school culture, such as mutual cooperation, respect for others, and dialogue among school members. However, challenges remain, such as differing understandings of religious moderation among parents and limitations in providing learning resources that support these efforts. In conclusion, the implementation of religious moderation at SDN Karangasih 13 has been well-executed through a holistic approach involving the curriculum, school culture, and extracurricular activities. Nevertheless, strengthening collaboration with external parties is needed to achieve more optimal outcomes.

Keywords: Religious Moderation, Elementary Education, Tolerance, SDN Karangasih 13

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama di SDN Karangasih 13, Cikarang Utara, Bekasi. Moderasi beragama merupakan sikap tengah yang mendorong toleransi, menghargai perbedaan, dan menolak ekstremisme dalam praktik kehidupan beragama. Implementasi moderasi beragama di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini untuk hidup harmonis dalam keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan di SDN Karangasih 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama dan Pancasila; (2) Kegiatan sekolah yang mendukung sikap toleransi dan inklusivitas, seperti perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama; serta (3) Penanaman nilai moderasi melalui budaya sekolah, seperti gotong royong, sikap saling menghargai, dan dialog antarwarga sekolah. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan orang tua siswa dan keterbatasan dalam penyediaan sumber belajar yang mendukung. Kesimpulannya, implementasi moderasi beragama di SDN Karangasih 13 berjalan dengan baik melalui pendekatan holistik antara kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, meskipun masih memerlukan penguatan kolaborasi dengan pihak eksternal untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Dasar, Toleransi, SDN Karangasih 13

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat menjaga keseimbangan tersebut adalah melalui penerapan moderasi beragama. Moderasi beragama mengajarkan sikap toleransi, menghindari ekstremisme, dan menghormati keberagaman sebagai prinsip dasar kehidupan bersama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika¹

Di lingkungan sekolah dasar, penerapan moderasi beragama menjadi aspek krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap menghargai perbedaan². Selain itu, penerapan moderasi beragama di

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag, 2019), hlm. 5

² Abdul Mu'ti, *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar* (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm. 12.

sekolah juga mendukung terwujudnya pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila³.

SDN Karangasih 13, yang terletak di Cikarang Utara, Bekasi, merupakan salah satu sekolah yang mencerminkan keberagaman, baik dari latar belakang agama maupun budaya peserta didik. Implementasi moderasi beragama di sekolah ini dapat menjadi contoh bagaimana sekolah dasar mampu membangun lingkungan inklusif dan harmonis di tengah keberagaman. Dengan adanya program yang terencana dan dukungan dari tenaga pendidik serta orang tua, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman orang tua siswa terhadap konsep moderasi beragama, keterbatasan sumber daya dalam mendukung kegiatan yang bersifat inklusif, serta masih adanya stereotip di kalangan siswa terhadap perbedaan budaya dan agama⁴. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama di SDN Karangasih 13, Cikarang Utara, Bekasi, sebagai upaya membentuk karakter siswa yang toleran dan moderat.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SDN Karangasih 13?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama di sekolah tersebut?
3. Apa solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi tantangan dalam implementasi moderasi beragama?

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SDN Karangasih 13
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama di sekolah tersebut
3. Untuk mengetahui solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi tantangan dalam implementasi moderasi beragama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar, khususnya di SDN Karangasih 13, Cikarang Utara, Bekasi⁵ Metode ini dipilih karena dapat menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi di lapangan⁶. Pendekatan ini

³ Hidayat Nur Wahid, *Pancasila dan Moderasi Beragama* (Yogyakarta: UII Press, 2018), hlm. 27.

⁴ Ahmad Syafi'i, *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 45.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

⁶ Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

digunakan untuk memahami fenomena implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan sekolah dasar. Peneliti berfokus pada proses, interaksi, dan aktivitas yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap inklusif di lingkungan sekolah⁷.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. **Observasi**

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang mendukung implementasi moderasi beragama. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat interaksi antar siswa, antara siswa dengan guru, serta kegiatan-kegiatan inklusif yang melibatkan seluruh warga sekolah.

2. **Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa untuk menggali informasi terkait peran mereka dalam implementasi moderasi beragama. Wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi jawaban yang lebih luas.

3. **Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, program tahunan sekolah, notulen rapat, dan dokumentasi kegiatan perayaan hari besar keagamaan. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SDN Karangasih 13

Penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar merupakan langkah penting dalam membentuk sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan menciptakan keharmonisan antar siswa. SDN Karangasih 13, yang terletak di Cikarang Utara, Bekasi, memiliki pendekatan yang cukup sistematis dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan antaragama, suku, dan budaya. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan menjelaskan makna toleransi melalui cerita atau kisah-kisah inspiratif dari tokoh agama dan sejarah.

Selain itu, guru memberikan contoh sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik sederhana seperti saling menghormati saat teman berbeda agama menjalankan ibadah⁸. Contoh lainnya adalah adanya kegiatan *diskusi kelompok* yang mengangkat tema "Bersatu dalam Perbedaan" dalam pelajaran PPKn. Diskusi ini

⁷ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 27.

⁸ Abdul Rahman, *Pendidikan Moderasi Beragama untuk Sekolah Dasar* (Jakarta: Erlangga, 2020), hlm. 37.

bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari⁹.

SDN Karangasih 13 menyelenggarakan kegiatan yang bersifat inklusif dan multikultural melalui perayaan hari besar keagamaan. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama. Misalnya, saat perayaan Idul Fitri, siswa dari berbagai agama turut serta dalam kegiatan berbagi dan silaturahmi. Begitu pula pada perayaan Natal, sekolah memberikan kesempatan bagi siswa Kristen untuk merayakan secara damai dan penuh toleransi. Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan *pramuka*, yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong-royong, dan saling menghormati. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama tanpa membedakan perbedaan latar belakang mereka¹⁰.

Budaya sekolah menjadi salah satu sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Di SDN Karangasih 13, budaya saling sapa, gotong-royong, dan menghormati pendapat teman menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Guru dan tenaga pendidik turut berperan aktif dalam memberikan teladan sikap moderat kepada siswa. Selain itu, sekolah menerapkan program '*Temannya Berbeda*' yang bertujuan untuk menciptakan interaksi positif antar siswa dari latar belakang berbeda. Program ini mendorong siswa untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan.

Guru di SDN Karangasih 13 memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan sikap moderat bagi siswa. Guru membiasakan komunikasi yang inklusif dan ramah dalam interaksi sehari-hari.

Di sisi lain, pihak sekolah melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa melalui pertemuan rutin dan sosialisasi mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Meski implementasi moderasi beragama di SDN Karangasih 13 telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

a. Kurangnya Pemahaman Orang Tua

Sebagian orang tua siswa masih memiliki pemahaman yang sempit tentang konsep moderasi beragama, sehingga sulit mendukung program sekolah secara penuh.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam menyediakan media pembelajaran atau buku yang mendukung pendidikan inklusif dan moderasi beragama.

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di Sekolah

Meskipun implementasi moderasi beragama di SDN Karangasih 13 telah berjalan dengan berbagai upaya positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi

⁹ Hidayat Nur Wahid, *Pancasila dan Moderasi Beragama* (Yogyakarta: UII Press, 2018), hlm. 52.

¹⁰ Ahmad Syafi'i, *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 78.

dalam proses penerapannya. Tantangan ini muncul dari berbagai faktor internal maupun eksternal, antara lain:

a. Kurangnya Pemahaman Orang Tua Tentang Moderasi Beragama

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman sebagian orang tua siswa terhadap konsep moderasi beragama. Beberapa orang tua masih memiliki pandangan eksklusif terkait keyakinan agama mereka dan kurang memahami pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini terkadang mempengaruhi siswa dalam menerima nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Orang tua cenderung memberikan pengajaran yang lebih menekankan pemahaman agama secara tekstual tanpa melihat konteks keberagaman¹¹.

Menurut hasil wawancara dengan pihak sekolah, beberapa orang tua menyampaikan ketidaksetujuan terhadap kegiatan sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai agama, seperti kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang bersifat inklusif. Hal ini menjadi hambatan bagi sekolah dalam membentuk pola pikir moderat pada siswa.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas Pendukung

Sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya yang dapat mendukung program moderasi beragama. Misalnya, belum tersedia bahan ajar atau buku khusus yang membahas secara komprehensif tentang nilai-nilai moderasi beragama yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran¹². Selain itu, fasilitas pendukung seperti media audio-visual dan materi pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung nilai-nilai keberagaman masih sangat terbatas di SDN Karangasih 13.

Keterbatasan anggaran sekolah juga menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih bervariasi dan inklusif. Kegiatan yang membutuhkan biaya tambahan, seperti mengundang narasumber dari luar atau melaksanakan *field trip* ke tempat ibadah lintas agama, belum dapat dilaksanakan secara optimal.

c. Adanya Stereotip dan Prasangka Antar Siswa

Di lingkungan sekolah, perbedaan latar belakang agama, budaya, dan kebiasaan masih memunculkan stereotip atau prasangka di kalangan siswa. Hal ini muncul karena adanya pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung nilai-nilai moderasi¹³. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap eksklusif dalam bergaul dan cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan agama atau latar belakang.

Menurut guru SDN Karangasih 13, perilaku ini seringkali bersifat tidak disengaja dan disebabkan oleh pemahaman siswa yang masih terbatas terhadap perbedaan budaya dan agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pemahaman kepada siswa melalui kegiatan interaktif dan inklusif.

¹¹ Abdul Mu'ti, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Jakarta: Grasindo, 2021), hlm. 45.

¹² Kementerian Agama RI, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah* (Jakarta: Kemenag, 2019), hlm. 27.

¹³ Ahmad Syafi'i, *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 67.

d. Minimnya Pelatihan untuk Guru Tentang Moderasi Beragama

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Namun, di SDN Karangasih 13, sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter. Akibatnya, pengajaran nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama seringkali hanya bersifat teoritis tanpa adanya contoh praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Minimnya pelatihan bagi guru juga menyebabkan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional dalam mengajarkan nilai keberagaman, sehingga materi yang disampaikan belum sepenuhnya efektif⁴.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pihak sekolah dapat melakukan beberapa langkah strategis, di antaranya:

- 1) Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya moderasi beragama melalui pertemuan rutin.
- 2) Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk mendapatkan dukungan sumber daya dan fasilitas pendidikan.
- 3) Melaksanakan kegiatan yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah.
- 4) Mengadakan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.

Solusi Yang Dapat Ditawarkan Untuk Mengatasi Tantangan Dalam Implementasi Moderasi Beragama

Untuk menghadapi tantangan dalam penerapan moderasi beragama di SDN Karangasih 13, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif. Solusi ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan pemahaman orang tua, penguatan peran guru, penyediaan sumber daya yang memadai, serta program berbasis inklusivitas.

Pihak sekolah dapat mengadakan program sosialisasi dan edukasi rutin kepada orang tua mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman yang sempit dan membangun kesadaran tentang nilai-nilai keberagaman dan toleransi.

Sekolah bisa melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui rapat orang tua siswa, seminar, atau pertemuan keagamaan yang diinisiasi oleh pihak sekolah.

Contohnya, sekolah dapat menyelenggarakan *Parenting Class* dengan tema '*Pendidikan Moderasi Beragama untuk Anak di Sekolah Dasar*'. Hal ini memungkinkan

⁴ Risa Amelia, *Pendidikan Karakter Melalui Moderasi Beragama* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 35.

orang tua memiliki pemahaman yang sama dengan pihak sekolah dalam mendidik anak-anak mereka.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, pihak sekolah dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah atau lembaga pendidikan untuk mengadakan pelatihan khusus bagi para guru. Pelatihan ini mencakup metode pengajaran moderasi beragama, teknik integrasi nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum, dan pembelajaran inklusif¹⁵.

Pelatihan juga perlu dilengkapi dengan modul pembelajaran yang relevan dan contoh praktik terbaik dari sekolah lain yang telah berhasil mengimplementasikan moderasi beragama. Dengan demikian, guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan metode yang inovatif dalam mengajarkan sikap moderat kepada siswa¹⁶.

Sekolah perlu meningkatkan penyediaan sumber daya dan fasilitas pendukung yang dapat memperkuat implementasi moderasi beragama. Misalnya:

- Menyediakan buku-buku, modul, atau bahan ajar tentang moderasi beragama yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.
- Menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video edukasi yang menampilkan cerita tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
- Membangun pojok baca atau *literasi moderasi* di perpustakaan sekolah yang menyediakan sumber bacaan bertema keberagaman.

Kerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga swasta, dan organisasi keagamaan dapat membantu sekolah dalam memperoleh sumber daya tersebut secara berkelanjutan.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sekolah dapat merancang kegiatan yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Contoh kegiatan tersebut antara lain:

- Perayaan Hari Besar Keagamaan Bersama, di mana siswa belajar mengenal tradisi agama lain dalam suasana saling menghormati.
- Kegiatan Pramuka dan Gotong Royong yang menanamkan semangat kebersamaan tanpa membedakan latar belakang.
- Dialog Antar Siswa dengan tema keberagaman yang bertujuan membangun interaksi positif antar siswa¹⁷.

Kegiatan semacam ini akan membiasakan siswa berinteraksi secara harmonis, sehingga mengurangi prasangka dan stereotip yang mungkin muncul di antara mereka.

Sekolah perlu menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti Kementerian Agama, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan tokoh agama, untuk

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama untuk Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kemenag, 2020), hlm. 29.

¹⁶ Risa Amelia, *Pendidikan Karakter Melalui Moderasi Beragama* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 45.

¹⁷ Hidayat Nur Wahid, *Pancasila dan Moderasi Beragama* (Yogyakarta: UII Press, 2018), hlm. 65.

mendukung program moderasi beragama. Kolaborasi ini dapat berupa penyediaan narasumber, kegiatan berbasis komunitas, atau penyusunan kurikulum pendukung.

Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengadakan kegiatan edukasi dan dialog lintas agama yang melibatkan siswa dan orang tua. Kolaborasi ini akan membantu sekolah mendapatkan dukungan yang lebih luas untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif.¹⁸

SIMPULAN

Implementasi moderasi beragama di SDN Karangasih 13, Cikarang Utara, Bekasi, merupakan upaya nyata dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan inklusivitas di lingkungan pendidikan sekolah dasar. Moderasi beragama diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sikap positif di sekolah, serta integrasi nilai-nilai keberagaman dalam budaya sekolah sehari-hari. Guru dan tenaga kependidikan berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter moderat pada siswa, sementara kegiatan ekstrakurikuler dan dialog antar siswa turut memperkuat suasana kebersamaan di tengah perbedaan.

Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya pemahaman sebagian orang tua terhadap moderasi beragama, adanya pengaruh lingkungan eksternal, serta keterbatasan sumber daya menjadi hambatan yang dihadapi sekolah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah berupaya melakukan sosialisasi kepada orang tua, meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan, serta menyediakan bahan ajar dan sarana pendukung yang memadai.

Dengan solusi-solusi yang ditawarkan, implementasi moderasi beragama di SDN Karangasih 13 dapat ditingkatkan secara optimal. Pendekatan yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pihak eksternal akan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan mendukung karakter siswa yang moderat sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mu'ti, Abdul. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama*, Jakarta: Grasindo
- Mu'ti, Abdul. (2020) *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar*, Jakarta: Grasindo
- Abdul Rahman, *Pendidikan Moderasi Beragama untuk Sekolah Dasar* (Jakarta: Erlangga, 2020), hlm. 37.
- Syafi'i, Ahmad. (2021) *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: Sage Publications
- Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bekasi, *Laporan Program Kerukunan Lintas Agama* (Bekasi: FKUB, 2023).
- Wahid, Hidayat Nur. (2018). *Pancasila dan Moderasi Beragama*, Yogyakarta: UII Press

¹⁸ Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bekasi, *Laporan Program Kerukunan Lintas Agama* (Bekasi: FKUB, 2023).

- Kementerian Agama RI. (2011). *Moderasi Beragama untuk Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kemenag
- Kementerian Agama RI. (2019). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah* Jakarta: Kemenag,
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Amelia, Risa. (2020). *Pendidikan Karakter Melalui Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfab